

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini dapat dikatakan sangat pesat, terlebih pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan kebutuhan akan pekerjaan untuk memenuhi biaya hidup juga semakin meningkat. Oleh karena itu manusia membutuhkan pekerjaan, dan bekerja menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Selain itu, kebutuhan ekonomi yang terus meningkat mengakibatkan setiap orang merebutkan pekerjaan, berupa posisi pekerjaan atau jabatan, serta gaji, guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini mendorong wanita ikut serta dalam persaingan dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, khususnya kebutuhan rumah tangga.

Di Indonesia, wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bukanlah hal baru. Menurut sumber Data Bank Dunia (dalam Widowati, 2018), menunjukkan 50,7% perempuan Indonesia berusia 15 tahun ke atas berpartisipasi dalam angkatan kerja (baik yang sudah bekerja, maupun yang sedang mencari pekerjaan). Dikutip dari media *online* oleh Priherdityo (2016), diberitakan Indonesia berada di posisi ke-enam wanita karir terbanyak di dunia dengan presentase 36% dengan posisi senior pada perusahaan dipegang oleh wanita. Pendapat Priherdityo (2016) pada media *online*, "pertumbuhan sebesar 16% dari tahun lalu menempatkan Indonesia masuk dalam 10 besar negara di dunia untuk jumlah perempuan diposisi manajemen senior perusahaan". Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat dikatakan bahwa di Indonesia wanita lebih memilih untuk bekerja dan menjadi wanita karir.

Menurut Kurniadi (2019), kata "wanita" dapat diartikan dengan "perempuan dewasa", sedangkan kata "karir" memiliki arti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Pengertian kedua dari kata "karir", adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.

Menurut Wulandari (2015), wanita karir adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaan dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil prestasinya. Menurut Muandar (dalam Ermawati, 2015), wanita karir adalah wanita yang melakukan kegiatan profesi (baik usaha dan

perusahaan) serta wanita yang melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu dan keahliannya. Wanita karir adalah wanita yang bekerja menekuni suatu profesi atau pekerjaan pada bidang ilmu keahliannya yang memiliki harapan untuk terus maju serta bekarya pada bidang profesi atau pekerjaan yang ditekuni.

Beberapa wanita karir memilih bekerja beberapa sektor publik salah satunya adalah bidang perbankan (Rapini dan Kristiyana, 2013). Wanita yang bekerja di sektor publik akan menggunakan waktu yang cukup lama untuk beraktivitas di luar rumah (Rapini & Kristiyana, 2013). Bank merupakan perusahaan atau lembaga yang bergerak di bidang keuangan, dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya (Rahayu dan Listyani, 2018). Umumnya, perusahaan yang bergerak dibidang perbankan menerapkan *work engagement* (pekerjaan terikat), yaitu pekerjaan yang menuntut karyawan tidak hanya melakukan aktivitas yang merupakan bagian dari tugasnya, akan tetapi dia juga melakukan pekerjaan yang memajukan perusahaan (Fataron, 2017). Pendapat Danesha (2015), karyawan yang bekerja di bank memiliki skor pekerjaan terikat yang cukup tinggi, yaitu sebesar 65%.

Karyawan yang terikat biasanya akan sangat fokus pada pekerjaan, mencoba menaruh seluruh perhatian pada pekerjaan, oleh karena itu membutuhkan energi yang lebih tinggi (Fataron, 2017). Selain itu karyawan *engagement* juga dituntut untuk dapat mencapai target sehingga harus merasa terikat dengan pekerjaan agar target tersebut tercapai (Danesha, 2015). Menurut Fataron (2017) wanita yang terikat pada pekerjaan terikat akan menurunkan kinerjanya di peran keluarga, karena kondisi ketidakmampuan untuk dapat memenuhi peran keluarga akibat energi yang lebih sudah digunakan untuk menjalankan pekerjaan terikat. Sedangkan wanita karir juga memiliki beberapa tugas sebagai seorang wanita (Ramadhani, 2016).

Menurut Panca Dharma Wanita Indonesia (dalam Ramadhani, 2016), menuntut seorang wanita dapat melakukan beberapa tugas, yaitu (1) sebagai istri, yaitu peran wanita sebagai istri adalah untuk melayani suami. (2) sebagai ibu, yaitu peran untuk meneruskan keturunan atau melahirkan anak-anak, merawat serta mendidik anak-anak. (3) sebagai anggota masyarakat, yaitu peran wanita untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi sebagai anggota masyarakat, agar wanita dapat diakui keberadaanya sebagai anggota masyarakat di tempat tinggalnya.

Berdasarkan tugas-tugas di atas, wanita memiliki tanggung jawab yang besar dalam peran sebagai pengelola rumah tangga. Pada umumnya, wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dapat melakukan peran wanita sebagai pengelola rumah tangga dengan baik, karena sebagian besar waktu yang dimiliki berada di rumah. Wanita yang memiliki suatu profesi atau pekerjaan akan bertanggung jawab atas tugas pada profesi atau pekerjaan yang ditekuni, sehingga sebagian besar waktu yang dimiliki berada di luar rumah (Saman & Dewi, 2012).

Wanita yang memiliki peran sebagai pengelola rumah tangga, dan berperan sebagai wanita karir inilah yang disebut wanita dengan peran ganda. Wanita dengan peran ganda merupakan wanita yang memiliki dua pekerjaan yang dilakukan pada waktu yang bersamaan, yaitu pekerjaan di rumah tangga sebagai peran pengelola rumah tangga, dan pekerjaan diluar rumah, sebagai wanita karir (Ramadani, 2016). Keadaan peran ganda ini dipandang sulit dalam peranan seorang wanita, serta tidak mungkin seorang wanita dapat melaksanakan seluruh tugas tersebut secara bersamaan dan mencapai hasil yang sempurna (Saman & Dewi, 2012).

Wanita dengan peran ganda setiap hari harus berupaya menyeimbangkan kedua perannya, maka wanita tersebut harus dapat mengatur waktu dengan baik. Bagi wanita karir, jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik akan menimbulkan konflik peran pada diri wanita tersebut. Konflik peran ganda yang terus terjadi pada diri seorang wanita karir dapat menyebabkan stres (Saman & Dewi, 2012).

Menurut angka yang diterbitkan dalam *Health and Safety* (dalam Pujiono, 2015), menyatakan bahwa jumlah wanita yang mengalami stres akibat pekerjaan diperkirakan 50 persen lebih tinggi dari pada pria dalam umur yang sama. Gladis (dalam Pujiono, 2015) menyebutkan bahwa sebuah penelitian tentang dunia karir wanita, menunjukkan bahwa wanita yang mengalami stres kesulitan dalam mengatur keseimbangan peran sebagai wanita karir dan peran sebagai ibu rumah tangga.

Dikutip dari media *online*, 40 persen wanita karir yang sudah menikah mengalami stres dibandingkan dengan wanita karir yang tidak menikah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita karir yang mempunyai peran ganda mudah mengalami stres akibat menjalani dua peran dalam waktu yang bersamaan (Priherdityo, 2016).

Data lain pada studi nasional yang diterbitkan jurnal *British Sociological Association Journal Sociology* (dalam Kusumawardhani, 2019), mengumpulkan informasi dari wanita karir yang berumah tangga di Indonesia dengan hasil 40 persen wanita karir yang berumah tangga dengan jam bekerja penuh waktu lebih tinggi mengalami stres dibandingkan dengan wanita karir yang berumah tangga dengan jam bekerja tidak penuh.

Beberapa konflik yang terjadi akibat peran ganda antara lain, ketidakmampuan memenuhi kedua peran antara peran sebagai pengelola rumah tangga dan peran wanita karir. Ketidakmampuan tersebut membuat ketidakberhasilan atau pencapaian peran yang tidak maksimal pada masing-masing peran, atau hanya berhasil pada salah satu peran saja dan peran lain tidak tercapai. (Saman & Dewi, 2012)

Menurut Ermawati (2015), beberapa akibat dari konflik peran ganda seorang wanita antara lain, (1) *time pressure*, terjadi jika waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak dibandingkan waktu yang digunakan untuk keluarga. (2) *family size and support*, ukuran anggota keluarga dan dukungan anggota keluarga dapat mempengaruhi konflik beban peran ganda. Semakin besar ukuran keluarga, namun pemberian dukungan yang sedikit maka semakin tinggi terjadinya konflik beban peran ganda. (3) *job satisfaction*, beban pekerjaan dan kepuasan kerja mempengaruhi seorang wanita dalam menghadapi beban peran gandanya. Saat wanita merasa karir pekerjaan buruk dan beban pekerjaan yang tinggi, maka dapat terjadi konflik beban peran ganda.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bila wanita dengan peran ganda akan memiliki konflik, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2005). Penelitian ini menyatakan bahwa wanita yang bekerja, khususnya yang sudah berperan menjadi ibu mengalami konflik. Konflik tersebut karena keinginan untuk menjadi ibu rumah tangga yang dapat dengan secara totalitas berperan mengelola rumah tangga, namun di satu sisi ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Penelitian lain juga sependapat tentang konflik wanita yang bekerja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Monty & Henny (Saman & Dewi, 2012) yang menemukan bahwa subjek mengalami konflik antar peran ketika menjalani peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita karir. Banyaknya peran yang harus dijalani oleh wanita karir memungkinkan waktu dan

energi untuk mengelola rumah tangga berkurang. Terlebih jika seorang wanita yang sudah menjadi istri memilih untuk bekerja di luar rumah, maka akan mengurangi kualitas perannya dalam perkawinan dan mengurangi waktu bersama pasangannya. Peran tradisional sebagai seorang istri tidak lagi terpenuhi, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kualitas perkawinan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian di atas, maka wanita karir yaitu wanita yang memiliki peran ganda sering mengalami konflik peran ganda, akibat dari beban tugas pada masing-masing peran yang harus dijalani. Saat wanita dengan peran ganda tidak dapat menyeimbangkan masing-masing peran, beberapa konflik akan muncul. Salah satu konflik yang muncul seperti, perasaan gagal jika salah satu peran tidak terlaksana dengan baik, beban tanggung jawab yang besar terhadap profesi atau pekerjaan yang ditekuni. Selain itu, berkurangnya waktu untuk keluarga seperti waktu untuk merawat dan mendidik anak, serta berkurang waktu untuk melayani suami.

Wanita karir dengan peran ganda akan kehilangan kualitas waktu bersama suami. Penelitian yang dilakukan oleh Geerken dan Give (dalam Saman & Dewi, 2012), menemukan bahwa pada awal perkawinan sebelum mempunyai anak hubungan perkawinan akan lebih baik bila istri bekerja, namun setelah memiliki anak hubungan perkawinan akan lebih baik pada wanita yang tidak bekerja. Hal ini berarti, pada wanita karir dengan peran ganda kualitas perkawinan rendah, karena waktu yang diberikan untuk melayani suami sedikit.

Di lansir dari Kompasiana oleh Christiyanto (2017) banyak permasalahan yang timbul setelah istri bekerja, diantaranya waktu untuk mengurus anak dan memanjakan suami yang berkurang. Data yang di dapat dari Liputan6.com oleh Irawan (2018) menyebutkan hanya 20% suami dari 40 responden penelitian yang dengan sukanya membantu istri mengerjakan tugas rumah tangga. Selain itu data 4 dari 5 suami yang diwawancarai idntimes.com oleh Azmiyati (2016) mengatakan walau istri bekerja, istri tetap harus bertanggung jawab dengan tugas rumah tangga. Hal menunjukkan suami enggan untuk terlibat membantu istri dalam hal rumah tangga. Suami menganggap tugas rumah tangga dikerjakan istri, dan seorang suami adalah kepala rumah tangga. Keadaan istri yang sudah lelah karena menjalankan dua peran sekaligus akan membuat keluhan-keluhan pada suami untuk meminta suami membagi tugas rumah tangga dengan istri. Akan

tetapi tidak semua suami menyetujui pembagian tugas tersebut (Christiyanto, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, saat suami tidak ingin membantu peran istri seperti tidak ada bantuan untuk mengurus rumah tangga, tidak terjadi kesepakatan untuk membagi tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri, dapat membuat istri merasa letih dan sering mengeluh terutama pada suami (Christiyanti, 2017; Asriaty, 2014). Kondisi wanita yang merasa letih, serta sudah tidak mampu menyeimbangkan kedua peran antara rumah tangga dan pekerjaan maka menyebabkan kondisi konflik peran ganda (Akbar, 2017).

Menurut Tenriawaru (2015), dukungan dari suami adalah faktor penting untuk dapat mengurangi konflik beban peran ganda yang dialami oleh wanita karir. Dukungan suami akan membuat istri merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga akan berpengaruh besar terhadap istri yang berperan ganda untuk terus menikmati dan melanjutkan karir, serta dengan sepenuh hati tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.

Peneliti melakukan penelitian kepada beberapa wanita karir yang memiliki peran ganda untuk mendapatkan informasi tentang peran ganda pada wanita tersebut. peneliti melakukan wawancara pada subjek berinisial A merupakan pegawai Bank BNI pada Rabu, 21 Agustus 2019 pukul 19.00. Menurut A, bekerja di bank memiliki tanggung jawab yang besar dan beban tugas yang berat, waktu keseharian A lebih dari 10 jam berada di kantor (dari jam 8 pagi sampai jam 7 malam). Oleh karena itu A lebih memilih menggunakan pembantu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, suami A keberatan dengan hal tersebut, karena suami menginginkan A sudah berada di rumah sebelum dia pulang, dan lebih sering memasak untuk keluarga dibandingkan harus selalu membeli makanan di luar. Oleh sebab itu, beberapa kali sering terjadi perdebatan mengenai peran A yang harus bekerja dan peran sebagai ibu rumah tangga.

Berbeda dengan L yang merupakan subjek kedua. Kondisi L dalam menjalani peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga berbeda dengan kondisi A. Menurut keterangan L pada hari Rabu, 21 Agustus 2019 pukul 14.00, L menikmati peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. L yang bekerja di salah satu perusahaan BUMN mengaku menikmati karirnya, walau harus 10 jam bekerja di kantor. Namun L mengaku masih dapat melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga. Setiap pulang kantor L merasa

kepulungannya ke rumah di sambut hangat oleh suami, dan setibanya di rumah L beserta suami bersama-sama mengurus rumah tangga. Walau L dan suami juga memperkerjakan pembantu pada setiap *weekend*. Namun menurut keterangan L, waktu saat pulang dari bekerja akan dimanfaatkan dengan berkegiatan bersama suami dalam mengelola rumah tangga.

Berdasarkan data wawancara yang peneliti lakukan, dengan yang dikemukakan oleh Saman & Dewi (2012) bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan peran ganda wanita karir. Dukungan suami yang positif mendukung karir istri akan membuat wanita (istri) menikmati karirnya, pekerjaan-pekerjaan di kantor, serta merasa tetap mampu mengurus dan mengelola rumah tangga. Terdapat rasa diperhatikan oleh suami setiap pulang bekerja, dan rasa dihargai setiap melakukan peran sebagai ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan Sugiasih dan Indriani (2018) juga mengatakan dukungan suami yang diberikan secara positif dari suami kepada istri dapat membantu mengurangi dilema antara kepentingan keluarga dan kebutuhan untuk bekerja. Nugraha dan Kustanti (2018) juga meneliti dukungan suami dengan konflik peran ganda dengan hasil yang signifikan suami yang ikut membantu istri menyeimbangkan kedua perannya, dapat mengurangi resiko stres.

Dukungan suami akan memotivasi wanita karir dalam menghadapi permasalahan tanggung jawab maupun tugas peran ganda, karena banyaknya tuntutan pada diri wanita karir, sehingga motivasi dalam bekerja sangat diperlukan dan akan mempengaruhi dalam menghadapi peran ganda tersebut (Ermawati, 2015). Maka, dukungan suami diperlukan untuk mengurangi konflik peran ganda pada wanita karir.

Menurut Sarason (dalam Saman & Dewi, 2012) dukungan keluarga merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain (keluarga atau teman). Berhubungan dengan orang lain adalah sumber dari rasa nyaman ketika seseorang sedang merasa tertekan. Jadi saat seorang istri merasa tertekan maka dukungan yang diperlukan adalah dukungan dari keluarga, yaitu suami. Suami adalah orang terdekat istri didalam keluarga yang dapat memberikan dukungan sosial yang paling utama.

Dukungan suami dapat diartikan sikap penuh perhatian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang baik, baik secara moral maupun emosional (Hasannah, 2014). Seorang suami akan memberikan perhatian secara moral

terhadap istri, serta pemberian perhatian secara emosional seperti kasih sayang. Dukungan suami dalam pemberian perhatian pada istri akan membantu dalam mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri. Pemberian perhatian dari suami, akan membuat istri merasa lebih yakin dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang istri serta merasa bila dirinya dibutuhkan oleh suami (Hasannah, 2014).

Dukungan suami akan berhubungan dan berpengaruh pada wanita karir dengan peran ganda. Saat suami mendukung istri dalam hal karir, seperti tetap memberikan kasih sayang, mampu memotivasi, serta mampu menerima kondisi istrinya yang memiliki karir, maka istri akan merasa dihargai oleh suami (Putrianti, 2017). Istri merasa suami telah menghargai dirinya yang memiliki karir atau pekerjaan untuk terus dijalani (Dahlan, 2017). Kasih sayang yang tetap diberikan suami membuat istri merasa tetap dibutuhkan oleh suami, sehingga merasa perannya sebagai pengelola rumah tangga terpenuhi. Berbeda saat keadaan suami tidak memberikan dukungan pada istri yang bekerja, seperti tidak memberikan motivasi atau menerima dirinya yang menjadi wanita karir, maka istri merasa tidak dihargai dalam berkarir pada suatu profesi. Istri akan merasa menanggung beban dan tanggung jawab sendiri (Wulandari, 2015).

Perasaan istri yang menanggung beban sendiri, merasa tidak dihargai, merasa gagal menjalani perannya sebagai istri dan wanita karir akan menimbulkan konflik beban peran ganda. Jika konflik ini terus berlangsung lama akibat tidak adanya dukungan dari suami, maka wanita tersebut dapat mengalami stres.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan stres konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir? Oleh karena itu untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan antara Dukungan Suami dengan Stres Konflik Peran Ganda pada Wanita Karir.*"

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan stres konflik peran ganda pada wanita karir.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan di bidang psikologi kesehatan dan keluarga.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi dan rujukan untuk wanita, tentang dukungan suami dalam menghadapi stres konflik peran ganda pada wanita karir.

